

HERMENEUTIK DALAM KAJIAN ISLAM

M. Luqmanul Hakim Habibie

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung

Abstract

In the context of Islam, hermeneutics is a set of methods, theories and philosophical focused on the problem of understanding the text, actually has appeared in the early days when the text of the Koran was difficult to understand and cumbersome, which therefore should be explained, translated and interpreted order to be understood. Hermeneutical problem becomes even more complicated after the Prophet Muhammad died because there was no longer the sole authority to explain the Quran, and Muslims have become acquainted with many different nationalities, cultures, and other civilizations. In the course of history, the Muslim scientists to apply hermeneutics in terms of being in line with the development of these disciplines in their day each to understand a sacred text that they believe the Qur'an. In the course of history, the development of hermeneutics can not be separated from the development of the study of Islam and Islamic sciences (particularly the theory of Islamic law (Usul al-fiqh), philosophy and Sufism and the social sciences and humanities. Therefore, hermeneutics not only included in what is traditionally referred to as the science of the Qur'an and Tafseer. it has been transformed into a multi and interdisciplinary field. the essence of this discipline interdisciplinary very apparent in contemporary hermeneutics, where the application of the social sciences and humanities can not be ignored.

Keyword: Hermeneutic, Islamic Studies

Abstrak

Dalam konteks Islam, hermeneutika adalah seperangkat metode, teori dan filsafat terfokus pada masalah pemahaman teks, sebenarnya telah muncul pada hari-hari

awal ketika teks Al-Quran adalah sulit untuk memahami dan rumit, yang karenanya harus dijelaskan, diterjemahkan dan ditafsirkan agar dapat dipahami. Masalah hermeneutis menjadi lebih rumit setelah Nabi Muhammad wafat karena tidak ada lagi otoritas tunggal untuk menjelaskan Quran, dan Muslim telah menjadi berkenalan dengan banyak kebangsaan yang berbeda, budaya, dan peradaban lainnya. Dalam perjalanan sejarah, para ilmuwan Muslim untuk menerapkan hermeneutika dalam hal menjadi sejalan dengan perkembangan disiplin ilmu ini di hari mereka masing-masing untuk memahami teks suci yang mereka percaya Qur'an. Dalam perjalanan sejarah, perkembangan hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari perkembangan studi Islam dan ilmu-ilmu Islam (khususnya teori hukum Islam (Ushul al-fiqh), filsafat dan tasawuf dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Oleh karena itu, hermeneutika tidak hanya termasuk dalam apa yang secara tradisional disebut sebagai ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. itu telah berubah menjadi bidang multi dan interdisipliner. Esensi disiplin interdisipliner ini sangat jelas dalam hermeneutika kontemporer, di mana penerapan ilmu sosial dan humaniora tidak dapat diabaikan.

Kata Kunci: Hermeneutika, Kajian Islam.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berbahasa. Bahasa sebagai sarana dan alat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa adalah jalan pemahaman manusia lewat mengenal dan mengerti tentang sesuatu. Secara ontologis bahwa bahasa bukan diciptakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi dan sarana berpikir melainkan bahasa dipandang pada hakikatnya sebagai manifestasi dari realitas yang mana manusia mengaktualisasikan bahasa tersebut dalam kehidupannya. Bahasa mampu mengkaji pelbagai kenyataan pada manusia.

Pemahaman manusia adalah hal yang urgen terhadap perkembangan realitas yang berubah dari waktu ke waktu.

Pemahaman berkaitan dengan cara manusia memandang realitas tanpa bergantung dari pandangan subjektifnya tetapi kenyataan objektifnya yang mengantar manusia untuk bisa memahami dan mengerti. Selain itu, pengalaman antar pribadi manusia menjadikan bahasa yang bisa dimengerti satu sama lain tanpa diberi penjelasan yang lebih lanjut mengenai apa yang dibahasakan. Bahasa hermeneutika menjelaskan tentang pemahaman dan penafsiran melalui pembentukan pengertian lain sehingga manusia manusia dapat mengungkapkan sesuatu secara lain.

Kecenderungan manusia untuk saling mengerti dalam bahasa memang sangat dibutuhkan. Bahasa yang umum dan dikenal luas semestinya diketahui oleh manusia itu sendiri agar semua kata dapat dipahami misalnya kata “bisa” yang diartikan secara berbeda oleh berbagai pemahaman manusia. Pemasalahan lain ialah jika para filsuf atau orang yang berpengetahuan tinggi menggunakan bahasa yang tidak dimengerti dan diketahui oleh orang lain. Pada dasarnya mereka tidak berbicara apa-apa karena bahasa yang digunakan hanya dipahami oleh mereka sendiri. Menurut filsuf Hans-Georg Gadamer dikatakan bahwa pemahaman hanya mungkin dimulai bila beragam pandangan menemukan satu bahasa umum untuk saling bercakap-cakap dan saling mengerti.¹ Manusia mampu merefleksikan dan mempertanggungjawabkannya. Dengan kebebasan berbahasa, manusia atau kemampuan menguasai sebuah bahasa.

Dalam konteks ini bahasa sangat erat kaitannya dengan teks (redaksi) sehingganya umat islam disebut juga sebagai masyarakat dengan peradaban teks (hadlarat al-nash).² Tentunya guna memahami teks dibutuhkan kompetensi linguistik (berbahasa) yang sangat handal, sehingga mampu

¹ E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 74.

² Nasr Hamd Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta : LKiS, 2001, hlm. 1-2

mudah di fahami oleh semua kalangan masyarakat sosial. Struktur kehidupannya diletakkan di atas landasan teks, seperti Al-Qur'an, Hadist, juga Kitab- Kitab fiqh, tafsir, teologi, dan sebagainya. Tapi yang menjadi problem adalah semakin lama teks itu menjadi "berhala" dalam artian, teks itu mengalami saklarisasi, tidak hanya pada Al-Qur'an maupun Hadist, tetapi berlaku juga terhadap teks-teks tersier, seperti kitab tafsir Qur'an, tafsir Hadist, kitab fiqh, teks-teks hasil pemikiran keagamaan orang-orang terdahulu. Yang mengantarkan pada kungkungan skriptualisme yang cenderung fundamentalistik dan radikal. Pemikiran menjadi terbatas oleh dogma dan doktrin agama akan kesakralan kitab suci tersebut.

Dewasa ini, muncul upaya-upaya untuk mengaplikasikan hermeneutika sebagai metode mentafsirkan kalam-kalam Tuhan menggantikan metode yang telah dirumuskan oleh para tokoh dan ulama. Namun Ada beberapa problem mengenai hermeneutika, terutama mengenai teks-teks. Sebagaimana apabila seseorang membaca sebuah teks dari seorang pengarang yang dikenalnya atau sezaman, maka pembaca tidak akan ada kesulitan memahami kalimat-kalimat ataupun istilah-istilah khusus yang termuat dalam teks tersebut, sehingga ketidak jelasan makna teks yang terkandung dapat di atasi secara lisan oleh pengarangnya apabila ia masih hidup. Atau dengan pemahaman kata, kalimat, dan terminologi khusus yang sudah dikenal pada zaman ini. Akan tetapi persoalannya akan lebih jauh apabila teks tersebut dari zaman dahulu, sebab orang yang hidup pada zaman ini terputus oleh sebuah rentang waktu yang panjang, sehingga kata-kata, kalimat, dan terminologi khusus dalam sebuah teks sulit untuk dipahami dan tidak jarang banyak yang salah paham.

Disinilah problem-problem hermeneutika mulai mencuat baik dalam penafsiran teks kalam tuhan, kitab, sejarah, hukum, dan lainnya. Oleh sebab itu dalam

memahami hermeneutika teks amat sangat bermanfaat untuk menambah wawasan atau cara pandang terhadap produk budaya masa lalu atau tradisi ilmu yang berkenaan dengannya.

Bukan hanya itu, sesungguhnya letak persoalan lainnya adalah bahwa pada metode hermeneutika, manusia sebagai para penafsir menduduki posisi yang signifikan. Oleh karena itu, dalam pandangan hermeneutika tidak ada sebuah konsep kebenaran tunggal penafsiran, karena yang ada adalah sebuah relativisme penafsiran yang bersumber pada maksud dan tujuan manusia. Yang dimaksud relativisme penafsiran di sini bukan berarti tidak ada sebuah kebenaran pada tafsir terhadap teks, akan tetapi sebuah karya tafsir masih bisa dirubah dan disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Sebab, tujuan sang penafsir dalam menafsirkan teks pertama kali adalah untuk menjembatani masa lalu dan masa sekarang.³

B. Sejarah Hermeneutik dan Perkembangannya

Istilah Hermeneutika secara etimologi diambil dari kata Yunani, "*Hermeneuin*", yang berarti tafsir dan penjelasan serta penerjemahan. kata hermeneutika berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia*. Kata ini kerap diterjemahkan dengan mengungkapkan (to say), menjelaskan (to explain) dan menerjemahkan (to translate). Dalam Bahasa Inggris, terjemahan yang mewakili adalah to interpret (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan).⁴ Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.

³ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif*, Jakarta: Buku Kompas, 2004, hlm. 89

⁴ Richard E. Palmer, "Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer", Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad dengan judul *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2005, hlm.14-16.

Jika dilihat dari sejarahnya, istilah hermeios merujuk pada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes. Dia seorang dewa yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia. Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Dewa-dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang di kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Kata “hermeneutic” dalam pendapat yang lain diambil dari kata Hermes. Hermes sendiri adalah utusan dewa-dewa dalam mitologi Yunani. Akan tetapi, dia juga adalah Tuhan yang berubah dari Tuhan orang-orang Mesir kuno Theht. Dengan itu hermeneutic membangun sebuah teori penafsiran tentang alam dan wujud, awal mulanya dan kembalinya.⁵ Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan diri makna itu muncul.⁶

Secara terminologis, hermeneutika dalam penggunaan klasiknya dapat diartikan sebagai penafsiran teks-teks, khususnya teks-teks Alkitab, tetapi juga teks-teks filosofis.⁷

⁵ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al- Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, hlm. 52

⁶ Menurut howard, hermeneutika pada awalnya merujuk pada teori dan praktik penafsiran. Hermeneutika adalah sebuah kemahiran yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrument sejarah, filologi, manuskrip, teologi dan sebagainya. Kemahiran ini secara tipikal dikembangkan untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan-perbedaan cultural atau karena kebetulan-kebetulan sejarah. Lihat Aksin Wijaya, *Teori Interpetasi al-Qur'ān* Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis, Yogyakarta: LKis, 2009, hlm. 24

⁷ Lebih Jelas Lihat, E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. XII, 2013, hlm.23-26.

Hermeneutika juga merupakan kajian tentang kaidah-kaidah umum untuk menafsirkan Bibel, dan tujuan utama dari hermeneutika dan metode-metode penafsiran Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarahnya adalah untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel.⁸ Hermeneutika diartikan sebagai metode penafsiran bukan hanya untuk Bibel tapi juga teks-teks filosofis yang bertujuan untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel yang sejak awalnya sudah bermasalah.

Cakupan hermeneutika sangat luas, yaitu meliputi bidang teologis, filosofis, linguistik, maupun hukum. Hermeneutika sebagai filosofis berarti bagian dari seni berpikir. Pertama-tama ide yang ada dalam pikiran manusia dipahami, baru kemudian diucapkan. Inilah alasannya mengapa Schleiermacher menyatakan bahwa bahasa manusia itu berkembang seiring dengan buah pikiran manusia itu sendiri. Namun, bila pada saat berpikir merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran itu, maka saat itulah terdapat apa yang disebutnya *the transformation of the original thought, and then explication also becomes necessary.*⁹

The New Encyclopedia Britannica menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bibel (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Dari pengertian-pengertian hermeneutika di atas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran atau pengungkapan makna

⁸Teks Inggrisnya, "*Hermeneutics, the study of the general principles of biblical interpretation. For both Jews and Christians throughout their histories, the primary purpose of hermeneutics and of the exegetical methods employed in interpretation, has been to discover the truth and values of the Bible.*" Lihat, Encyclopedia Britannica, Chicago: Encyclopedia Britannica 1985, 15th Edition, Vol. V, hlm. 874.

⁹ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, (ed. Andrew Bowie), Cambridge: Cambridge University Press, Cet. I, 1998, hlm.5-7.

dalam suatu teks, yang dalam hal ini adalah Bibel, lahir dari mitologi Yunani, dan berkembang dalam budaya Kristen.

Integrasi hermeneutika (hermeneutics), yang dalam arti luas mencakup Hermeneuse (praktik penafsiran), hermeneutics (hermeneutika dalam arti sempit, yakni ilmu tentang metode-metode penafsiran), philosophica hermeneutics (hermeneutika filosofis) dan hermeneutical philosophy (filsafat hermeneutics), ke kajian al-Qur'an dan Hadis hingga saat ini masih diperdebatkan di kalangan pemikir Muslim. Banyak dari mereka menolak secara keseluruhan dan sebagian lain menerima dan atau menolaknya tidak secara keseluruhan.¹⁰

Hermeneutika sendiri adalah suatu istilah yang mengcover berbagai level refleksi, sebagaimana seringkali terjadi dalam kata Yunani yang menjadi bagian terminology dalam disiplin kesarjanaaan. Pertama-tama hermeneutika menunjuk kepada satu praktik, satu seni, yang membutuhkan kemampuan khusus. Ini menunjuk kepada kata Yunani yang lebih jauh, yaitu tehne. Hermeneutika merupakan seni praktik, yaitu, a-tehne, melibatkan khutbah, interpretasi bahasa-bahasa lain, menjelaskan dan menguraikan teks, dan sebagai dasar dari semua ini, seni memahami, satu seni yang khususnya diperlukan setiap kali makna sesuatu tidak jelas atau ambigu.¹¹

Yang menjadi persoalan kita sekarang adalah: dapatkah hermeneutika bertahan terhadap penyelidikan dan mempertahankan kedudukannya sebagai metode? Kiranya tidak, sebab sebagai metode, hermeneutika tidak dapat disejajarkan dengan metode ilmiah yang sifatnya ketat dan baku, sementara hermeneutika sifatnya luwes atau fleksibel.

¹⁰ Phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'ān & Hadis*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2010, hlm. 1

¹¹ Syafa'atun Al-Mirzanah & Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Trdisi Barat Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Cet. 1, 2011, hlm. 143

Namun, tidak dapatkah sebuah metode yang bersifat luwes atau fleksibel itu tetap disebut metode juga?¹²

Dari berbagai macam metode yang telah diajukan oleh para filsuf sejak dari Plato sampai dengan Spinoza maupun filsuf-filsuf abad kita ini, kebhinekaan pendapat-pendapat mereka menunjukkan bahwa kita membahas atau memasukkan filsafat hanya ke dalam satu jenis metode pembahasan khusus juga, berarti kita telah berusaha untuk menyingkirkan filsafat dari perdebatan filosofis. Sebab, secara historis, para filsuf telah menggunakan bermacam-macam prosedur pembahasan, meskipun secara umum metode-metode yang dipergunakan itu seringkali overlap dengan yang digunakan di dalam ilmu-ilmu pengetahuan diluar filsafat. Bahkan dari perkembangan metode filsafat sendiri selalu terjadi perkembangan yang mengarah pada anggapan “lebih menjelaskan”, yang diperoleh melalui kritik terhadap kelemahan metode yang lama.

C. Ruang Lingkup dan Fungsi Hermeneutik

Tugas pokok hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realita sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Maka dari itu, kegiatan hermeneutika selalu bersifat triadik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek dimaksud meliputi the world of the text (dunia teks), the world of the author (dunia pengarang) dan the world of the reader (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.¹³

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 133

¹³ Ilyas Supena, artikel “*Hermeneutika Teologis Rudolf Bultmann*, lihat, Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*”, Komaruddin Hidayat,

Pertama, *The world of the text* (dunia teks). Teks menjadi hal yang sangat urgen karena merupakan objek utama dalam suatu penafsiran. Teks ini mencakup bahasa dan tata bahasa yang digunakan si pengarang/penulis teks untuk mengungkapkan keinginannya. Menurut George Gadamer, teks memiliki kepribadiannya yang terpisah dari penulis atau penciptanya. Karena itu, diperlukan pengandaian dari penafsir terhadap teks itu. Pendapat George Gadamer ini sependapat dengan umat Kristen yang mengatakan, teks yang dalam hal ini adalah wahyu, ia diturunkan karena adanya “sebab” (*illah*) yang digerakkan oleh Allah secara bebas. Artinya, si penerima wahyu bebas menggunakan wahyu itu untuk tujuantujuannya.¹⁴ Dari sini dapat dipahami dalam hermeneutika tidak ada konsep bahwa teks itu memiliki otoritas yang kuat. Meskipun teks kitab suci, yang namanya teks hanya teks. Semuanya samasama teks tidak ada bedanya.

Kedua, *The world of the author* (dunia pengarang). Menurut F. Schleiermacher, hal ini berkaitan dengan makna pikiran dan tujuan yang dirasakan oleh pengarang ketika ia menulis/megucapkan teks. Ini tentu saja berada dalam diri dan hati pengarang teks. Maka “sisi dalam” pengarang itu harus diselami melalui teks, karena teks yang terucapkan/tertulis bercampur di dalamnya perasaan, niat, dan keinginan penulisannya yang tertuang dalam wadah teks yang digunakannya.¹⁵ Sedangkan menurut George Gadamer, penafsiran teks bukan bertujuan memahami maksud pengucap atau pencipta teks, tidak juga penting memahami siapa mitra bicara dan atau sasaran yang pertama kali dimaksud oleh pengucap/penulis teks. Tetapi yang penting

Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm.3.

¹⁴ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: GIP, 2010, hlm. 127.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 408.

adalah apa yang dipahami oleh penafsir/penakwil sesuai pengetahuannya yang terus berkembang, pandangannya yang melekat di benaknya, prediksi dan pertanyaan-pertanyaannya menyangkut teks, serta apa yang dihasilkan oleh dialognya dengan teks. Dengan demikian makna teks itu tidak lagi sakral. Tidak masalah jika menafsirkan teks tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki pengarang teks tersebut.

Ketiga, *the world of the reader* (dunia pembaca). Seperti yang dipahami George Gadamer, bahwa pembaca memiliki kekuasaan penuh dalam menafsirkan teks. Haknya dalam menafsirkan melebihi hak si penulis teks itu sendiri. Pemikiran yang disampaikan penulis dalam sebuah teks, akan mati jika penulisnya mati. Lalu bagaimana dengan Bibel? Teks-teks Hebrew Bibel ditulis setelah jauh berselang dari era pewahyuannya; sekitar 2000 tahun. Bibel terbagi menjadi dua, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Diduga keras Perjanjian Lama ditulis dengan Bahasa Hebrew sedangkan Perjanjian Baru dalam Bahasa Greek. Sementara itu, Yesus sendiri berbicara dengan Bahasa Aramaic. Kemudian Bibel diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, lalu ke dalam bahasa-bahasa Eropa yang lain, seperti Jerman, Inggris, Prancis, dan lainnya, termasuk bahasa Indonesia yang banyak mengambil dari Bibel berbahasa Inggris.¹⁶ Oleh karena itu, tidak heran jika dalam Bibel yang ada saat ini terdapat kerancuan-kerancuan secara makna harfiah atau makna kalimat disebabkan terjemahannya dari satu bahasa ke berbagai bahasa lainnya tanpa didampingi bahasa Bibel yang asli.

Sedangkan dalam hal ini Richard E. Palmer juga memberikan peta hermeneutic sebagai berikut:¹⁷

1. Hermeneutic sebagai teori penafsiran kitab suci.
2. Hermeneutic sebagai sebuah metode filologi (studi tentang budaya dan kerohanian suatu bangsa dengan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 432

¹⁷ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Press, 2006, hlm. 62-69

menelaah karya-karyanya). Dimulai dengan rasionalisme dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

3. Hermeneutic sebagai ilmu pemahaman linguistic.
4. Hermeneutic sebagai fondasi ilmu kemanusiaan. Kerangka dalam bentuk diawali oleh Wilhelm Dilthey. Hingga di akhir perkembangan pemikirannya, ia berusaha menggunakan psikologi dalam memahami dan menginterpretasikan.
5. Hermeneutic sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial.
6. Hermeneutic sebagai system penafsiran.

Sebagai teknik untuk memperoleh pemahaman yang benar, hermeneutika berguna dan berfungsi untuk :¹⁸

1. Membantu mendiskusikan bahasa yang digunakan teks. Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktifitas hermeneutika. Lingkup bahasa yang membantu hermeneutika dapat mencakup masalah bahasa, makna kata, masalah semantik, semiotik, pragmatik, masalah expression dan indikation serta masalah logika yang terkandung dalam teks.
2. Membantu mempermudah menjelaskan teks, termasuk teks kitab suci. Membantu mengandaikan hubungan teks dengan waktu, hubungan teks dengan situasi atau lingkungan di mana teks disusun. Masalah lain adalah masalah teks dengan teks yang lain yang sudah ada dan sudah didiskusikan tema tertentu. Masalah ini memunculkan persoalan mengenai ciri khas yang membedakan seorang pengarang dengan pengarang yang lain yang membahas tema yang sama.
3. Memberi arahan untuk masalah yang terkait dengan hukum. Poin ini menjelaskan bahwa penafsiran terhadap teks hukum dapat dilakukan secara hermeneutika bagi mereka yang memiliki dasar dan penguasaan terhadap

¹⁸ <http://asyroff.wordpress.com/al-quran/hermeneutika-al-quran/>.

masalah hukum. Sedangkan analisis hukum atau teks hukum tetap diambil dari kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam tradisi hukum islam.

D. Hermeneutik dalam Kajian Islam

Dalam diskursus Islam, hermeneutik adalah tafsir, takwil, bayan, syarh dan sebutan lainnya. Dalam kajian ushul al-fiqh cara atau teori memahami atau menafsirkan teks-teks al Qur'an, hadits atau sumber lainnya dikenal dengan istilah "al-istidlal bi al-alfazh". Di kalangan ulama tafsir telah melahirkan tradisi penafsiran al-Qur'an yang luar biasa, yang kemudian dikenal dengan ilmu tafsir. Kecenderungan mereka berkonsentrasi pada pengembangan berbagai kaidah untuk menemukan kandungan teks berdasarkan masa dan tempat turunnya. Dalam analisis tradisional yang lebih menekankan pada aspek lafad atau teks.¹⁹

Pada perkembangan selanjutnya sistem ini selalu terjaga dan dianggap sebagai sebuah pendekatan yang menghasilkan pemahaman yang benar. Pemahaman ini pada akhirnya dianggap suatu kebenaran yang absolut (despoteisme). Asumsi inilah belakang dianggap sebagai suatu penyelewengan dan tidak sesuai dengan logika hukum Islam. Jika demikian, berarti ia telah mengunci teks dalam makna tertentu, berarti itu telah merusak integritas pengarang dan teks tersebut sekaligus. Demikian komentar dari Khaled M. Abou el Fadl, dengan memberikan kesimpulan itu sebagai bentuk kelaliman.²⁰

Kajian hermeneutika memandang bahwa sebuah kalimat, apapun bentuknya, selalu mengandung tiga hal: orang yang menyampaikan atau mengatakannya (mutalaffizh/mutakallim, pengarang), bahasa itu sendiri

¹⁹ E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta : Kanisius, 1999, hlm. 178

²⁰ E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, hlm. 137

(teks/'ibarah) dan orang yang diajak bicara, penerima atau pembaca (mutalaqqi/sami', pembaca). Inilah prinsip-prinsip yang ada dalam analisis Hermeneutik.²¹ Dengan ungkapan lain di dalam hermeneutika, terdapat tiga unsur yang ikut terlibat di dalamnya, yaitu unsur author (pengarang), unsur teks dan unsur reader (pembaca). Unsur-unsur tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing yang tidak dapat ditinggalkan antara satu dengan lainnya. Bila satu unsur diabaikan dari lainnya, maka yang terjadi adalah penyelewengan dalam pemahaman. Dalam kaitan dengan pembacaan terhadap khazanah keislaman – khususnya al-Qur'an – maka unsur teks berarti nash syar'i yakni al-Qur'an dan hadits, unsur pengarang di sini adalah Allah dan "Rasulullah", dan unsur pembaca adalah umat Islam.

Apa yang ditawarkan hermeneutic dalam kajian-kajian agama itu dalam penafsiran al-qur'an belum bisa diterima semua pihak dalam lingkungan pemikiran islam. Farid Esach mengatakan bahwa kata " hermeneutic " termasuk istilah baru di kalangan umat islam, meskipun praktiknya sudah dilakukan. Akan tetapi banyak pemikir. islam yang mengkritiknya.²²

Setelah paul recur mengalihkan tradisi hermeneutic dari objek kajian studi bible kembali, kalangan agamawan juga banyak yang menggunakan hermeneutic yang sebelumnya dikembangkan di dunia saintis untuk kepentingan penafsiran kitab sucinya. Dan bagaimana jika ini digunakan untuk penafsiran al-qur'an? Sebab didalam islam juga terdapat metode-metode penafsiran kitab sucinya. Para pemikir kontemporer seperti hasan hanafi, fazlurrahman,

²¹ M. Amin Abdullah, 'Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan' dalam Kholed M. Abou el-Fadl, Atas Nama Tuhan, Pent. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2004, cet. I, hlm. 7-10

²² Syahiran Syamsuddin, dkk, Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya, Yogyakarta : Islamaika, 2003, hlm. 61

arkoun dll, telah memulai dalam penggunaan hermeneutic sebagai landasan metodologinya untuk memahami al-Qur'an.²³

Istilah hermeneutika dalam wacana keilmuan islam, memang tidak ditemukan. Tapi dikatakan bahwa, ada istilah yang mirip dengan hermeneutika. Menurut M. Plegger, Hermeneutika sama dengan kata هرمس (dibaca : Hirmis, Harmas, atau Harmis) yang terdapat dalam kitab al-Ulf karya Abu Mansyur dengan istilah hermetisme yang ada dalam tradisi filsafat yunani. Dikatakan, M.Pleggner bahwa Hirmis dalam Islam dikenal dengan المثلث بالحكمة yang berarti aliran pemikiran yang berasal dari tiga individu :²⁴

1. Hermes yang identik dengan Akhnukh (Enoc) dan Idris. Ia hidup di Mesir sebelum ada pembangunan pyramid
2. Diidentikkan dengan al-babili dari Babilonia yang hidup setelah Pyramid dibangun.
3. Berasal dari tulisan tentang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang disusun setelah pyramid dibangun.

Sebenarnya apa yang dialami oleh Abu Zaid terdapat kemiripan dengan pengalaman Muhammad Syahrur, seorang Profesor di jurusan Tehnik Sipil Universitas Damaskus dengan latar belakang ilmu mekanika tanah dan teknik pondasi. Ia menunjukkan komitmen dan konsistensinya ketika beralih menekuni studi al-Qur'an. Syahrur – sebagaimana Abu Zaid – mengkritik kelemahan yang dilakukan para penafsir sebelumnya. Ia menilai para penafsir terdahulu tidak ada pijakan metode ilmiah obyektif. Ia berguru kepada seorang ahli linguistik sebagai modal dalam pengkajian al-Qur'an. Pada tahun 1980 ia bertemu dengan dosen linguistic bernama Ja'far Dak al-Bab dalam sebuah organisasi etnis di Uni Soviet. Pertemuan itu membawa

²³ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Press, 2006, hlm. 76

²⁴ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren*, hlm. 77

ketertarikannya pada studi linguistik, filsafat. Dan studi al-Qur'an. Hasilnya ia mengenal ahli linguistik di lingkungan pemikir Arab seperti al-Farra, Abu Ali al-Farisi, dan muridnya Ibnu Jinni serta Abdul Qahir al-Jurjani.

Untuk menguak pemikiran yang diambil oleh Syahrur dari linguis Arab, Ja'far Dak al-Bab telah memberikan pengantar dalam penerbitan tulisan perdana Syahrur yakni al-Kitab wa al-Qur'an. Ja'far menggabungkan teori Ibnu Jinni dan al-Jurjani, meski tetap dalam jalur linguistik Abu Ali al-Farisi. Pemikiran utama dari pemikiran tersebut adalah; (1) Penggabungan antara studi diakronik al-Jurjani dan sinkronik Ibnu Jinni; (2) Teori Ibnu Jinni yang menyatakan bahwa bahasa tidak terbentuk seketika dan teori al-Jurjani tentang hubungan antara bahasa dan pertumbuhan pemikiran merupakan hal yang saling terkait.

Dengan demikian bahasa dengan segala aturannya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan pemikiran manusia. Sedangkan ciri linguistik Abu Ali al-Farisi dapat disimpulkan; (a) bahasa pada dasarnya adalah sebuah system, (b) bahasa merupakan fenomena social dan strukturalnya terkait dengan fungsi transmisi yang melekat pada bahasa tersebut (konteks di mana bahasa itu disampaikan), dan (c) adanya kesesuaian antara bahasa dan pemikiran.²⁵

Beberapa pandangan di atas menunjukkan telah terjadi modernisasi dalam pemikiran linguistik di Arab, dan keluar dari pemikiran ortodoks yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa khusus karena ia adalah bahasa suci, bahasa yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan wahyunya, sehingga bahasa tidak terkait dengan pemikiran dan struktur social masyarakatnya. Sekalipun aliran-aliran di atas cukup terkait dengan strukturalisme namun ia telah

²⁵ Muhammad Syahrur, al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah al-ahali, Damaskus : al-Ahali, 1990, hlm. 21-22.

menunjukkan sikap kritisnya sehingga unsur-unsur historis diterima dalam linguistic tanpa menafikan adanya struktur.

Modernisasi dalam linguistik tersebut membuka peluang bagi Syahrur untuk merumuskan prinsip-prinsip dalam studi al-Qur'an, yakni:

1. Memaksimalkan seluruh potensi karakter linguistik Arab dengan berpijak pada tiga teori pendaulunya, yaitu metode linguistik Abu Ali al-Farisi, perspektif linguistik Ibnu Jinni dan Abdul Qahir al-Jurjani dan syair Arab jahiliyyah.
2. Berdasar pada produk akhir ilmu linguistic modern yang menyatakan bahwa bahasa manapun tidak memiliki karakter sinonim. Sebuah kata dalam koridor historisnya, mengalami dua alternatif proses yaitu akan mengalami kehancuran atau membawa makna baru selain makna asalnya.
3. Jika Islam bersifat relevan pada setiap ruang dan waktu, maka harus dipahami bahwa al-Kitab juga diturunkan kepada kita yang hidup pada abad dua puluh ini. Kitab-kitab tafsir dan fiqh yang dihasilkan generasi terdahulu harus dipandang sebagai interaksi mereka dengan al-Kitab dalam sejarah mereka. Artinya kita perlu merumuskan kembali kajian tafsir dan pemahaman tekstual keagamaan guna menghasilkan fiqh 'ala' modern meskipun tanpa harus melupakan hasil kajian ulama terdahulu.
4. Allah tidak perlu memberi petunjuk – berupa al-Kitab – untuk diri-Nya sendiri. Maka Dia menurunkannya sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu seluruh kandungan al-Kitab pasti dapat dipahami sesuai dengan kemampuan akal. Al-Kitab diturunkan dalam sebetuk media yang sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia. Media tersebut berupa bahasa (linguistic) Arab murni (al-lisan al-Arab al-Mubin). Tidak ada kontradiksi antara bahasa dan pemikiran, maka tidak ada ayat yang

tidak bisa dipahami dan pemahaman terhadap al-Kitab selalu bersifat relatif, histories, dan temporal. Jika terdapat ayat yang tidak mampu ditembus oleh pemahaman manusia, maka fungsi al-Kitab sebagai petunjuk belum dapat dirasakan.

5. Tidak ada pertentangan akal dan wahyu, dan tidak ada pertentangan wahyu dan realitas yang berupa kebenaran informasi dan rasionalitas penetapan hukum.
6. Lebih menghormati akal pembaca daripada kepentingan tertentu.²⁶

Tawaran Syahrur di atas mengakibatkan al-Qur'an harus dipahami berdasarkan metodologi ilmiah. Termasuk di dalamnya adalah pendekatan filsafat dengan berbagai cabangnya, dan pendekatan kebahasaan. Syahrur membedakan antara konsep al-Qur'an dengan al-Kitab, menurutnya al-Kitab bukan hasil teks budaya manusia, tetapi merupakan wujud teks al-Kitab. Karena al-Kitab merupakan Kalam Allah, dan Allah bersifat absolut, dan memiliki sifat kesempurnaan, maka Kalam tersebut yang terwujud dalam al-Kitab memiliki nilai absolut. Ini semua berwujud pada teks berbahasa Arab yang merupakan hasil budaya manusia yang tidak lepas dari struktur nalar dan kondisi sosial. Dengan demikian al-Kitab mengandung unsur absolut ilahiah, sedangkan pemahaman terhadap teks bersifat relatif. Relatifitas dalam pandangan Syahrur ialah kerangka hubungan antara pembaca dengan teks al-Kitab yang berbahasa Arab, dan bukan al-Kitab itu secara hakiki. Demikian pendapat Syahrur tentang kajian islam yang berkaitan tentang teks-teks al-Qur'an.

²⁶ Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah al-ahali*, hlm. 44-45

E. Hermeneutik Sebagai Teknik Menafsirkan Teks Al-Qur'an

Memahami dan menerapkan Kitab Suci al-Qur'an merupakan pekerjaan atau tugas pokok dari para pengikut tradisi. Mereka dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman agar dapat memahami dengan baik. Pemahaman membutuhkan nilai keseragaman antara pengetahuan dan kehendak menafsir. Mereka berusaha menampilkan bahasa yang koheren dan runtut sesuai dengan makna teks yang sesungguhnya.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan teks-teks suci al-Qur'an mengikuti arus waktu, situasi, dan keadaannya. Gaya bahasa pun diperhatikan sebagai pelajaran pada masa tersebut. Bahasa yang ditulis adalah hasil refleksi pengalaman yang bisa dimengerti oleh pembacanya. Bahasa sebagai alat perantara pewayhuan Allah yang terangkum dalam Kitab Suci al-Qur'an. Keberadaan bahasa menunjukkan legalitas pewayhuan Allah. Muncul permasalahan yakni bagaimana sebuah teks yang memiliki konteks zaman dulu dapat dibaca dan dipahami pada zaman sekarang. Hal ini disebabkan kemungkinan adanya perbedaan pendapat antara penulis asli, penafsir, dan pembaca Kitab Suci al-Qur'an. Pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupi berupa tradisi, kultur, atau pengalaman hidup. Saat menafsir teks, penafsir menyadari bahwa ia berada pada posisi tertentu yang memengaruhi pemahamannya. Ia harus bisa menafsir dengan menempatkan diri pada situasi yang historis dalam pengenalan dan pemahamannya.

Pemahaman selalu melibatkan pengetahuan pembaca dalam memahami sehingga bisa membatasi pemahaman dalam teks suci. Konsep pra-pemahaman (pemahaman manusia sebelum memahami sesuatu) dibentuk berdasarkan

pengalaman sosial dan pengalaman historis.²⁷ Pra pemahaman pun harus ada ketika ia membaca teks. Prapemahaman pun dipengaruhi oleh tradisi dan pengalaman penafsir. Ini dilakukan agar adanya kesesuaian antara pesan dan pemahamannya. Prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direstorasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika ia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsir. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan teks.

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk historis. Pengalaman sosial menunjukkan dimensi pengenalan objek yang baik dan tepat sedangkan pengalaman historis menandakan adanya unsur sebab dan akibat, unsur sejarah dan cerita yang berkembang dan dikaitkan dengan pengalaman manusia. Penafsiran kitab suci pun turut didasarkan sejauh mana penafsir dengan kemampuannya mengutarakan maksud teks sesuai dengan dimensi historis dan sosialnya. Ia berangkat dari kehidupan zaman dahulu dan mengaitkan dengan pengalaman sekarang.

Pemahaman juga berarti dialog atau persetujuan bersama. Dialog mengindikasikan kesepakatan bersama yang membicarakan tentang keterbatasan pemahaman manusia. Pemahaman manusia mempunyai batasnya berdasarkan kategori pengalaman dan pengenalannya. Dua sisi dalam kehidupan manusia ialah keterbatasan mengenal dan keterbukaan pada hal lain. Hal ini terjawab dalam bahasa. Penafsir dapat memahami dengan baik apabila ia mampu mengaitkan antara tradisi kitab suci dan pra-pemahamannya. Ia pun dengan cepat memahami karena keterlibatan pra-pemahamannya meski mempunyai keterbatasan mengenal dan memahami. Ia melakukan dialog untuk membandingkan

²⁷ Mikael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Maumere: Ledalero, 2009. hlm. 203

persamaan dan perbedaan dalam memahami demi kebenaran mutlak.²⁸

Pada zaman sekarang selain melakukan dialog, para penafsir dituntut untuk mampu manusia menerapkan pesan-pesan teks pada konteks ruang dan waktu sekarang. Pemahaman tidak hanya berarti memahami ajakan dan meletakkannya pada otak belaka tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang harus disampaikan pada penafsiran bukan makna literal melainkan makna yang berarti. Pemahaman tidak terfokus pada uraian bahasa lewat kata-kata tetapi juga terimplementasikan dalam bahasa tingkah laku. Seseorang yang mengerti sebuah teks jika ia mampu menerapkannya pada situasi-situasi khusus yang dihadapinya. Ia dapat menyeimbangkan ajaran orthodoxi dan orthopraksi. Sebuah teks suci akan dianggap ideal dan dihormati apabila adanya keseimbangan dan kesesuaian antara perkataan dan tingkah laku oleh penafsir dan pembaca. Pada dasarnya penafsiran dan pemahaman merupakan penerapan dalam tingkah laku. Namun praktek miskonsepsi pemahaman ini menimbulkan efek negatif pada penafsir dan pembaca. Lantas istilah subtilitas applicandi diberlakukan yang berarti hermeneutika berkaitan erat aspek penerapan.²⁹

Pemahaman teks Suci al-Qur'an menjadi jalan untuk melihat dan membuka pemikiran-pemikiran baru. Pemahaman menekankan aspek keingintahuan dengan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang dimiliki, dilihat, dan diperoleh kemudian. Pemahaman juga membentuk sikap curiosita terhadap hal-hal yang belum dipahami. Hal ini mengandung konsep pemahaman yang membentuk keterikatan peristiwa historis yang sesuai. Namun hal ini bergantung pada pemahaman konteks. Pemahaman teks-teks

²⁸Thomas Hidy Tjaya, Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran, dalam Th, Hidy Tjaya dan J. Surdaminta (Ed.), Menggagas Manusia Sebagai Penafsir, Yogyakarta : Kanisius, 2005. hlm. 67.

²⁹E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, hal.77

Suci akan lebih efektif apabila manusia memahami dalam waktu sekarang, setiap saat, dan berani membandingkan pemikiran lama dengan pemikiran baru. Manusia memahami tidak hanya mengulangi apa yang ditulis tetapi juga membentuk pengertiannya dan persetujuan pengertian serta menganalisis yang sejalan dengan objek tersebut.

Term yang lebih dekat dengan istilah hermeneutika dalam tradisi keilmuan islam adalah Tafsir, tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang sudah memiliki epistemology yang jelas. Padanan kata lain yang biasa digunakan adalah *ta'wil* yang dimaknai dengan mengalihkan makna lafadz yang rajah kepada makna yang di marjuh karena dalil yang mengikutinya.³⁰

Dalam perkembangan dari tafsir maupun *ta'wil* sendiri masih memerlukan pengkajian ulang. Karena keduanya di nilai masih mengabaikan aspek kontekstualisasi. Dan ini menimbulkan laju perkembangan pemikiran islam kehilangan vitalitasnya, *Sholi li kulli zaman wal makan*.

Selangkah kedepan dari perspektif ilmu tafsir, ketika hermeneutika digunakan sebagai metodologi dalam mendekati al-Qur'an maka al-Qur'an akan di tempatkan sebagai lahan kajian ilmiah sebagaimana layaknya obyek lapangan penelitian dunia ilmu. Ia disiihapi sebagai teks warisan masa lalu yang pernah muncul di tengah-tengah pergulatan sejarah hidup sekelompok manusia tertentu. Al-Qur'an menjadi bukti sejarah yang apabila dicetak asal-usulnya akan menjadi jendela penghubung antara dunia kini dan 14 abad yang lalu. Penelusuran asal-usul al-Qur'an yang dimaksud tentu tidak sampai membicarakan pemilik teks yang berada di wilayah jangkauan indra dan akal manusia. Dalam tartan historisitas pemilik al-qur'an dapat diwakili oleh pribadi Nabi Muhammad yang turut serta dalam proses

³⁰ Mamat S. Burhanuddin, Hermeneutika *al-Qur'an* ala Pesantren, hlm. 78

terwujudnya teks al-Qur'an. Symbol-simbol bahasa manusia tidak akan dapat menggambarkan proses transformasi wahyu dari dunia batin ke dunia batin.³¹

Problem hermeneutika yang meuncul kemudian adalah, Karena al-Qur'an hanya sebuah teks yang tersusun dimasa lampau maka ia tidak familiar atau asing dengan pembaca sekarang. Ia tidak akan ada yang mengetahui secara persis maksud di balik teks kecuali pemilik teks sendiri, sementara pemilik teks tidak ada sehingga tidak dapat dikonfirmasi. Sedangkan dalam hermeneutic seorang pembaca diharuskan dapat menyelami psikologi pemilik teks agar dapat memahami maksud penulis teks. Merupakan problem paling utama, bagaimaimana untuk mengatasi keterrasingan ini. jika hermeneutika umum digunakan dalam menyelesaikan problem hermeneutika ini. maka ada tiga hal yang harus diperhatikan. Yakni, pesan (tanda atau teks), penafsir (mediator) , dan para audiens yang ada dalam al-Qur'an.

Khazanah Ulumul Qur'an sebagai sebetuk metodologi untuk menggarap wilayah penafsiran dan pemaknaan al-qur'an memiliki tigtat sofistikasi yang luar biasa. Sifat luar biasa dari hazanah Ulumul Qur'an ini terbukti dari berlimpahnya karya tafsir al-Qur'an dengan berbagai pola, mulai tahlili sampai maudlu'i dan mulai yang sekedar menafsirkan dengan mencari sinonim kata dan ayat hingga yang melakukan ta'wil dengan intuisi dan menafsirkan secara ilmiah. Kenyataan ini mau tidak mau telah membuktikan kekomprehensifan Ulumul Qur'an tersebut dalam menjembatani jarak antara mufasir dengan al-qur'an sehingga melahirkan berbagai hazanah tafsir. Hingga orang kemudian akan menyimpulkan bahwa sebenarnya dengan islam memiliki Ulumul Qur'an sebagai sarana ilmiah penafsiran

³¹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren*, hlm.80

al-qur'an itupun sudah cukup, tanpa perlu lagi metodologi tambahan seperti hermeneutika.

Dalam sebuah penafsiran perlu diperhatikan adanya kontekstualisasi, dan bukan hanya teks dan konteks. Yaitu bagaimana agar teks yang diproduksi dan berasal dari masa allu bisa dipahami dan bermanfaat untuk masa kini. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, pertanyaannya mungkin, bagaimana al-Qur'an bisa applicable untuk segala ruang dan waktu? Dan tidak hanya compatible untuk ruang dan waktu ketika teks tersebut muncul pertama kali.

Salah satu sumbangan berharga hermeneutic dalam penafsiran al-Qur'an adalah berbagai tawaran teori dan konsep pemahaman yang berasal dari para tokoh filosofis dan kritis. sumbangan tersebut, secara umum adlaah kesadaran akan adanya berbagai determenasi yang turut menentukan sebuah proses pemahaman, baik determenasi tersebut berasal dari wilayah sosial, budaya, politik, maupun psikologis. Determenasi-determenasi tersebut pada akhirnya, akan mengeliminasi setiap pemahaman dan penafsiran yang merasa sebagai "objektive" dan "tanpa kepentingan" serta pasti benar.

Disinilah hermeneutika memberikan pelajaran bahwa sebenarnya setiap ide, pemikitan maupun penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh konteks dan misi serta kepentingan dari sang penafsir. Sehingga sangat tidak bijaksana untuk menyalahkan 'yang lain' dan membenarkan dirinya sendiri secara apriori, karena bagaimanapun pkiran itu sangat tergantung pada konteks masing-masing. Hermeneutika menawarkan sesuatu yang sangat menarik dalam wacana penafsiran kitab suci. Pola penafsiran yang di tawarkannya si satu sisi mengungkap asumsi-asumsi metodologis yang manusiawi karena tidak hanya memperhatikan isi teks. Tetapi juga mempertimbangkan keberadaan konteks sosial. Di sisi lain, hermeneutika membuka jalan bagi upaya kontekstualisasi kitab suci sehingga dapat berdialog dan

operasional-fungsional dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda, sebagaimana yang diidamkan dan dipegangi secara apologis oleh banyak kalangan umat beragama terhadap kitab sucinya masing-masing.

Sejauh ini belum kaidah-kaidah khusus yang disuguhkan hermeneutika dalam menafsirkan teks. Tapi ada beberapa poin yang dapat disimpulkan sebagai hal terpenting yang harus diketahui dalam penafsiran ala hermeneutika, yaitu sebagai berikut:³²

pertama, teks memiliki wujud tersendiri, terlepas dari pengarang/penulis teks. Tidak penting mengetahui tujuan penulis. Karena bila dikaitkan dengan pemilik teks, maka teks telah dibelenggu pada satu makna tertentu saja, tidak lebih dari makna itu, padahal pengarang telah mati.

Kedua, wawasan penafsir, ide-ide, dan pengetahuan yang dimilikinya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menetapkan makna.

Ketiga, hermeneutika berpendapat bahwa sang pengarang merupakan penafsir dan pemahamannya itu merupakan salah satu dari sekian banyak tafsiran, yang tidak lebih kuat daripada penafsiran sosok lainnya.

Keempat, teks memiliki makna lebih luas daripada tujuan pengarang dan bisa jadi teks itu memiliki penafsiran lain yang tidak dimaksud oleh pengarang, bahkan bisa jadi teks itu memiliki pemahaman yang terus berkembang dan senantiasa berubah setiap zamannya.

Kelima, proses penafsiran adalah dialog antara penafsir dan teks. Pemahamannya muncul ketika dialog berlangsung. Dialog itu dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan si penafsir, praduga, serta pengandaian dan prediksi-prediksi yang belum terjawab, dan bisa jadi ia menemukan jawabannya setelah menafsirkan teks tersebut.

³²Ahmad Kali Akbar, *Hermeneutika Versus Ta'wil* (Studi Komparatif), Ponorogo : Jurnal Kalimah UNIDA Gontor, Vol. 13, No. 1, Maret 2015

Hermeneutika sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, begitupun jika diterapkan dalam memahami al- Qur'an yang bersifat sholihun li kulli zaman wa makan sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan "dogma" hermeneutika bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat open-mindedness-nya.³³

Sebagai sesuatu yang ideologis dan historis, pemikiran islam Arab perlu dibongkar, dengan mengembalikan esensinya pada ranah historisnya. Dengan tindakan itu, kan terlihat mana dimensi agama dan dimensi budaya (ideologi). Yang di harapkan dalam tindakan ini kita bisa "berhubungan" langsung dengan otentik Tuhan, bukan dengan ideology yang tersembunyi dibalik wacana wahyu Tuhan. Untuk itu, dibutuhkan "reinterpretasi" terhadap mushaf Usmani. Selain untuk menemukan pesan otentik Tuhan dan reinterpretasi juga dimaksudkan agar ia kontekstual dengan realitas kekinian umat islam. Teori yang digunakan dalam menggali pesan otentik Tuhan di dalam mushaf Usmani adalah hermeneutika.³⁴

Mengenal istilah hermeneutika dalam konteks al-Qur'an memang seringkali di nilai rancu. Ini disebabkan hermeneutika muncul dari tradisi barat, yang di dalamnya banyak dihasilkan oleh orang-orang non islam. Sementara al-Qur'an sebagai kitab suci agama islam tidak mungkin menerima begitu saja metode yang di pakai orang barat . oleh sebab itulah hermeneutika perlu di jabarkan lebih lanjut akan makna dan penerapannya. Dan hermeneutika tersebut tidak hanya di pahami sebagai produk barat belaka, akan tetapi dihayati lebih luas tentang kontekstualisasi teks al-Qur'ān . Sehingga makna al-Qur'ān yang smasih jarang dipahami

³³ E. Sumaryono, *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*, hlm. 136

³⁴ Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan, Kritik Nalar Tafsir Gender*, Magnum, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2011, Cet.I, hlm. 137-138

orang, dengan hermeutika akan memudahkan orang untuk memahaminya.³⁵

Ketika dipindah ke dalam ranah teologi seperti kondisi waktu itu, maka ditemukan bahwa bahasa wahyu ketuhanan yang tidak jelas sangat membutuhkan penjelasan tentang kehendak Tuhan agar dapat sampai kepada pemahaman tentang hal itu, begitu juga agar dapat mentransformasikannya sesuai dengan kondisi kontemporer.³⁶

F. Kesimpulan

Hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran atau pengungkapan makna dalam suatu teks, yang dalam hal ini adalah Bibel, lahir dari mitologi Yunani, dan berkembang dalam budaya Kristen. Kemudian hermeneutik ini diadopsi oleh tradisi keilmuan islam, atau yang biasa disebut dalam kajian keal-Qur'an Tafsir, tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang sudah memiliki epistemology yang jelas dalam islam. Dalam perkembangan dari tafsir sendiri masih memerlukan pengkajian ulang. Karena keduanya di nilai masih mengabaikan aspek kontekstualisasi. Dan ini menimbulkan laju perkembangan pemikiran islam kehilangan vitalitasnya, Sholi li kulli zaman wal makan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa hermeneutika itu tidak lain adalah suatu metode pemahaman, metode memahami suatu pemahaman yang didasarkan pada beberapa langkah dan ciri khasnya, sebagai sarana untuk menguak kandungan teks tertentu, termasuk teks al-Qur'an. Di dalam menyikapi dua kutub umat Islam

³⁵ M. Rikza Chamami, Studi Islam Kontemporer, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 147

³⁶ Mudjia Raharjo, Dasar-dasar Hermeneutika Antara Internasionalisme Dan Gadamerian, Yogyakarta: ar-Ruzmedia, 2008, hlm. 27 & 29

yang berkomentar tentang hermeneutika sebenarnya terdapat beberapa cacatan yang dapat diambil, yakni :

1. Benar bahwa hermeneutika merupakan produk Barat, sebagai alat memahami Bibel, akan tetapi tentunya tidak serta-merta harus dicemooh atau dinilai kafir bagi penggunaannya, karena bagaimanapun ia hanya sebatas sarana pemahaman. Sebab hermeneutika saat diaplikasikan pada Ulum Al-Qur`an, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, dalam istilah Ulum Al-Qur`an telah dibahas secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf Al-Qur`an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian asbabun nuzul, nasikh mansukh, makki-madani yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran Al-Qur`an. Dan di sinilah perlu ditambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.
2. Bagi pengguna heremenutika perlu menyadari bahwa al-Qur'an merupakan suatu Kitab suci yang memiliki nilai sakral ilahiah yang perlu dijaga. Prinsip hermeneutika yang mempertanyakan keorisinalitasan al-Qur'an karena ada ayat dinilai berpihak pada otoritas tertentu, sehingga perlu direduksi – seperti halnya Injil – maka itu perlu ditinjau kembali. Sebab Al-Qur`an masih terjaga orisinalitasnya, dan tidak mengalami masalah-masalah seperti yang dialami Bible.

Hermeneutika merupakan suatu pola pemahaman teks dari hasil pemikiran manusia. Suatu sarana untuk sampai kepada makna yang terkandung di dalam suatu teks dengan beberapa langkah dan tekniknya. Meskipun dinilai sebagai

produk Barat akan tetapi tidak mesti dinafikan, karena dalam Islam dituntut mengembangkan kreatifitas pemikiran manusia. Sebagai hasil kreatifitas pemikiran itu ialah teori hermeneutika yang telah terbukti mampu melahirkan pemahaman baru yang berdampak pada peradaban yang lebih maju. Dalam kaitan dengan pemahaman teks al-Qur'an, penggunaan hermeneutika tidak perlu dikhawatirkan meski akan bermunculan penfasiran berbeda-beda. Ada pepatah mengatakan: "likulli maqal maqam wa li kulli maqam maqal". Kesadaran akan kemukjizatan dan keorisinalitasan al-Qur'an juga harus tetap dijunjung tinggi. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin., 'Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan' dalam Kholed M. Abou el-Fadl, Atas Nama Tuhan, Pent. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2004, cet. I.
- Aksin Wijaya, Teori Interpretasi al-*Qur'ān* Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis, Yogyakarta: LKis, 2009.
- _____, Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan, Kritik Nalar Tafsir Gender, Magnum, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2011, Cet.I.
- Akbar, Ahmad Kali., Hermeneutika Versus *Ta'wil* (Studi Komparatif), Ponorogo : Jurnal Kalimah UNIDA Gontor, Vol. 13, No. 1, Maret 2015.
- Chamami, M. Rizka., Studi Islam Kontemporer, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Encyclopedia Britannica, Chicago: Encyclopedia Britannica 1985, 15th Edition, Vol. V.
- E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

_____, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta : Kanisius, 1999.

_____, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. XII, 2013.

Fanani, Ahmad Fuad., Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif, Jakarta: Buku Kompas, 2004.

Fahmi Salim, Kritik Terhadap Studi al- *Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010.

_____, *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: GIP, 2010.

Friedrich Schleiermacher, Hermeneutics and Criticism and Other Writings, (ed. Andrew Bowie), Cambridge: Cambridge University Press, Cet. I, 1998.

Ilyas Supena, artikel "*Hermeneutika Teologis Rudolf Bultmann*, lihat, Edi Mulyono, Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies", Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika, Jakarta: Paramadina, 1996.

Mamat S. Burhanuddin, Hermeneutika al-*Qur'an ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Press, 2006.

Muhammad Syahrur, al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah al-ahali, Damaskus : al-Ahali, 1990.

Mikael Dua, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Maumere: Ledalero, 2009.

Mudjia Raharjo, Dasar-dasar Hermeneutika Antara Internasionalisme Dan Gadamerian, Yogyakarta: ar-Ruzmedia, 2008.

Richard E. Palmer, "Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer",

Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad dengan judul *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2005

Syamsuddin, Phil. Sahiron., *Hermeneutika al-Qur'ān & Hadis*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.

Syafa'atun Al-Mirzanah & Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Trdisi Barat Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Cet. 1, 2011.

Syahiran Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*, Yogyakarta : Islamaika, 2003.

Shihab, M. Quraish., *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Tjaya,Thomas Hidyaa., *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran*, dalam Th, Hidyaa Tjaya dan J. Surdaminta (Ed.), *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.

Zayd, Nasr Hamd Abu., *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta : LKiS, 2001.

